

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan membaca merupakan sebuah media belajar dan komunikasi yang sangat diperlukan oleh masyarakat di zaman kini. Kegiatan membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis (Tarigan, 2008, hlm. 7). Kegiatan membaca diperlukan seseorang untuk dapat menambah pengalaman, memperluas pengetahuan, memecahkan masalah, serta mengikuti perkembangan zaman. Oleh karena itu, kemampuan membaca pemahaman penting untuk dimiliki oleh setiap orang di zaman kini.

Membaca pemahaman merupakan istilah yang digunakan untuk mengidentifikasi keterampilan yang dibutuhkan untuk memahami dan menerapkan informasi yang terkandung dalam bahan tertulis (Olson & Dillner, 1982, hlm. 40). Kemampuan membaca merupakan sebuah kemampuan yang tidak dimiliki secara alamiah, melainkan melalui pembelajaran dan pelatihan. Kemampuan membaca ini diajarkan di semua tingkat pendidikan dimulai dari tingkat pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi.

Pembelajaran membaca pemahaman di sekolah bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Seseorang dikatakan memahami bacaan dengan baik apabila memiliki kemampuan sebagai berikut: kemampuan menangkap arti kata dan ungkapan yang digunakan penulis; kemampuan menangkap makna tersurat dan makna tersirat; serta kemampuan membuat simpulan (Sumadyo, 2011, hlm. 11). Agar semua kemampuan itu tercapai, pembelajaran membaca pemahaman harus dilaksanakan oleh guru dengan baik dan tepat.

Kegiatan pembelajaran membaca pemahaman yang baik tidak hanya terpaku terhadap pemahaman teks saja. Kegiatan pembelajaran membaca harus mampu membuat siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang diperolehnya melalui bacaan. Pembaca bergantung pada pengetahuan dan pengalaman hidup mereka sebelumnya ketika

mencoba memahami sebuah teks (Haque, 2010, hlm. 3). Dengan demikian, kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru harus dapat membuat siswa dapat menghubungkan latar belakang pengetahuan dengan pengetahuan baru yang diperoleh dari teks.

Tujuan pembelajaran membaca pemahaman di sekolah Indonesia belum tercapai. Hal ini diketahui dari kemampuan membaca pemahaman siswa yang masih rendah. Informasi mengenai kemampuan membaca pemahaman ini diperoleh penulis dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti sebelumnya. Berikut akan dipaparkan hasil penelitian tersebut.

Kemampuan membaca siswa di Indonesia belum dapat dikatakan baik. Hal ini berdasarkan dari penelitian internasional yang dilakukan oleh oleh *Programme for International Students Assessment (PISA)*. Berdasarkan hasil PISA tahun 2016, Indonesia menduduki peringkat ke-62 dari 72 negara yang mengikuti (sumber:ybb.co.id). Hasil PISA tersebut mengalami peningkatan dibandingkan hasil PISA sebelumnya. Namun, hasil PISA tersebut belum terlalu baik karena nilai rata-rata literasi siswa Indonesia masih di bawah negara lain.

Penelitian lainnya mengenai kemampuan membaca pemahaman siswa pernah dilakukan oleh Kurniawati (2012, hlm. 1) pada siswa SMA di Surabaya. Berdasarkan hasil penelitian, tingkat kemampuan pemahaman bacaan peserta didik kelas XII SMA di Surabaya mencapai 117,85 Kpm. Pemahaman bacaan sebesar 51%, kemampuan tersebut termasuk dalam kriteria kurang baik karena kurang dari 70% pemahaman dengan minimum kelulusan SMA 250 kpm.

Untuk lebih mengetahui fakta yang terjadi di lapangan, penulis melakukan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, dapat diketahui bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa masih dikatakan belum baik. Hal ini terlihat dari nilai membaca pemahaman siswa yang masih di bawah KKM. Selain itu, KEM siswa juga masih di bawah standar seharusnya.

Penyebab dari ketidakberhasilan pembelajaran membaca pemahaman di sekolah ini disebabkan oleh kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman. Untuk mengetahui kesulitan tersebut,

penulis menyebarkan angket kepada siswa-siswi di salah satu SMP di Bandung. Dari hasil angket, diketahui bahwa sebanyak 70% siswa mengatakan bahwa pembelajaran membaca pemahaman yang dilaksanakan guru tidak menyenangkan; sebanyak 76% siswa mengalami kesulitan dalam memahami teks-teks ilmiah; sebanyak 70% siswa mengalami kesulitan untuk memahami kosakata bacaan; serta 50% siswa menganggap bahwa metode pembelajaran membaca pemahaman yang digunakan guru kurang tepat.

Berdasarkan hasil angket dan wawancara yang telah penulis paparkan di atas, penyebab kesulitan membaca pemahaman siswa terletak pada faktor intelektual dan faktor psikologis. Faktor intelektual tersebut, yaitu pengetahuan kosakata yang kurang. Selain itu, kecepatan membaca siswa pun masih di bawah standar seharusnya. Faktor psikologis yang menyebabkan kesulitan siswa tersebut, yaitu siswa menganggap metode pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran membaca pemahaman membosankan sehingga siswa kurang memiliki motivasi dalam belajar. Selain itu, siswa mengalami kesulitan untuk memahami teks ilmiah karena siswa kurang berminat untuk membaca teks ilmiah. Siswa lebih tertarik untuk membaca teks-teks fiksi.

Kemampuan membaca pemahaman siswa sangat erat kaitannya dengan pembelajaran membaca pemahaman. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis, pembelajaran membaca pemahaman yang dilaksanakan di sekolah masih belum sepenuhnya baik. Kegiatan pembelajaran membaca pemahaman yang dilaksanakan di sekolah hanya berfokus pada pemahaman teks saja, tidak dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa.

Pembelajaran membaca pemahaman yang hanya berfokus pada pemahaman teks tersebut menyebabkan siswa kesulitan memahami bacaan. Pembaca menggunakan latar belakang pengetahuan mereka, konteks situasi, dan isyarat yang diberikan oleh penulis untuk membangun interpretasi makna teks (Mavrogenes, 2015, hlm. 296). Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan guru juga kurang tepat karena kurang membuat siswa turut berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran membaca pemahaman yang dilaksanakan di sekolah tidak dihubungkan dengan latar belakang pengetahuan dan pengalaman siswa. Hal tersebut menyebabkan skemata siswa tidak terbangun. Kegagalan siswa dalam membaca pemahaman terutama disebabkan oleh kurangnya skema yang sesuai dengan skema penulis (Phing & Zhang, 2010, hlm. 458).

Berdasarkan pemaparan di atas, pembelajaran membaca pemahaman di sekolah belum dapat dikatakan baik. Hal ini disebabkan oleh adanya problematika-problematika yang terjadi dalam pembelajaran membaca pemahaman. Problematika-problematika pembelajaran membaca pemahaman tersebut perlu diatasi agar tujuan pembelajaran membaca pemahaman dapat tercapai dengan baik.

Untuk mengatasi problematika tersebut, guru perlu melakukan pembenahan dan inovasi dalam pembelajaran membaca pemahaman. Upaya yang dapat dilakukan guru, yaitu dengan melaksanakan pembelajaran membaca pemahaman yang turut melibatkan siswa untuk berpartisipasi aktif. Kegiatan pembelajaran membaca pemahaman pun perlu dihubungkan dengan pengetahuan dan pengalaman siswa sebelumnya. Hal ini disebabkan karena latar belakang pengetahuan memiliki peran penting untuk memahami bacaan, informasi baru yang diperoleh dari bacaan akan lebih bermakna ketika dihubungkan dengan latar belakang pengetahuan pembaca sebelumnya (Phing & Zhang, 2010, hlm. 457). Kemampuan untuk menghubungkan informasi yang telah dimiliki dengan informasi yang baru dari teks dinamakan skemata. Skemata adalah gagasan umum tentang seperangkat konsep yang serupa atau terkait (Mikulecky, 1990, hlm. 3).

Kegiatan pembelajaran membaca pemahaman yang dilaksanakan oleh guru seharusnya dapat membuat siswa untuk membangun skemata. Kegiatan pembelajaran membaca pemahaman tidak boleh hanya berkutat pada teks saja. Namun, lebih dari itu, kegiatan pembelajaran membaca pemahaman yang dilaksanakan oleh guru juga harus dapat membangun skemata siswa.

Pada umumnya, kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru terdiri dari tiga kegiatan, yaitu kegiatan pramembaca, kegiatan membaca, dan

kegiatan pascamembaca. Kegiatan pembelajaran membaca yang dapat membangun skemata siswa adalah kegiatan pramembaca. Kegiatan pramembaca merupakan kegiatan yang dilakukan sebelum kegiatan membaca dimulai. Kegiatan ini bisa terdiri dari beberapa cara, yaitu membuat siswa fokus, membacakan judul dengan nyaring, tanya jawab, menayangkan media, serta memberikan makna dari kosakata yang sulit bagi siswa.

Penelitian mengenai penggunaan skemata dalam pembelajaran membaca pemahaman pernah dilakukan oleh Pitchard (2015) dengan judul *The Effects of Cultural Schemata on Reading Processing Strategies*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dua faktor terpenting dalam memahami bacaan adalah latar belakang budaya pembaca dan perspektif budaya dari teks. Skemata mewujudkan pengetahuan latar belakang pembaca tentang isi materi yang berkaitan dengan budaya. Dengan pengetahuan yang diperoleh melalui teks, pembaca lebih mudah untuk memahami teks secara utuh.

Penguatan skemata berada pada kegiatan pramembaca. Penelitian mengenai kegiatan pramembaca ini pernah dilakukan oleh Azizifar (2014) dengan judul *The Effect of Pre-reading Activities on the Reading Comprehension Performance of Ilami High School*. Penelitian ini berusaha membandingkan keefektifan kegiatan pramembaca melalui tanya jawab dengan presentasi visual dibandingkan dengan kegiatan pramembaca melalui pemberian makna kosakata. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, kemampuan siswa yang kegiatan pramembacanya melalui tanya jawab dan presentasi visual lebih baik dibandingkan dengan siswa yang kegiatan pramembacanya hanya diberikan kosakata saja. Dalam penelitian ini, kegiatan pramembacanya tidak menggunakan metode pembelajaran apapun, hanya menggunakan kegiatan pramembaca saja. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa siswa yang kegiatan pramembacanya melalui tanya jawab dan presentasi visual lebih baik dibandingkan siswa yang kegiatan pramembacanya melalui pemberian makna kosakata.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini juga akan meneliti topik yang sama, yaitu penggunaan skemata dalam pembelajaran membaca pemahaman. Skemata menjadi penting agar siswa dapat menghubungkan

pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang akan diperolehnya melalui membaca. Adapun perbedaan dan inovasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan model pembelajaran dengan penguatan skemata dalam pembelajaran membaca pemahaman.

Model pembelajaran yang akan dipilih adalah model yang sesuai untuk pembelajaran membaca pemahaman. Model pembelajaran membaca pemahaman yang tepat adalah model pembelajaran yang memuat strategi untuk menjadi pembaca yang baik. Strategi untuk menjadi pembaca yang baik, yaitu 1) mencakup tinjauan; 2) membuat pertanyaan sendiri; 3) membuat hubungan; 4) memvisualisasikan; 5) mengetahui bagaimana kata-kata pembentuk makna; serta 6) mengevaluasi (Lauglin dan Allen dalam Sumadyo, 2011, hlm. 3). Selain itu, model pembelajaran yang baik dan tepat juga harus dapat membantu siswa untuk membangun hubungan pengetahuan yang telah dimilikinya dengan pengetahuan baru yang diperoleh melalui bacaan.

Model pembelajaran yang dirasa tepat tersebut adalah model penemuan terbimbing. Model penemuan terbimbing atau yang lebih dikenal model *guided discovery* merupakan sebuah model pembelajaran yang membuat siswa turut berpartisipasi aktif untuk menemukan prinsip-prinsip materi pembelajaran. Melalui model pembelajaran penemuan, siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri (Wilcox dalam Hosnan, 2013, hlm. 281). Brunner (dalam Trianto, 2010, hlm. 38) meyakini bahwa belajar penemuan sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia dan dengan sendirinya memberi hasil yang paling baik.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini akan berusaha meneliti pengaruh model penemuan terbimbing terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa. Selain itu, kegiatan membaca pemahaman yang dilaksanakan pun akan diberi penguatan teori skemata. Adapun judul dari penelitian ini, yaitu

Model Penemuan Terbimbing dengan Penguatan Skemata dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Dari uraian masalah di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana profil pembelajaran membaca pemahaman di sekolah?
- 2) Bagaimana proses pembelajaran membaca pemahaman melalui model penemuan terbimbing dengan penguatan skemata?
- 3) Apakah terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model penemuan terbimbing dengan penguatan skemata dengan kemampuan membaca pemahaman siswa yang pembelajarannya menggunakan metode terlangsung?
- 4) Bagaimana respons siswa terhadap penerapan model penemuan terbimbing dengan penguatan skemata dalam pembelajaran membaca pemahaman?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, tujuan penelitian ini untuk mengetahui

- 1) profil pembelajaran membaca pemahaman di sekolah;
- 2) proses pembelajaran membaca pemahaman melalui model penemuan terbimbing dengan penguatan skemata;
- 3) perbedaan kemampuan membaca pemahaman antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model penemuan terbimbing dengan penguatan skemata dengan kemampuan membaca pemahaman siswa yang menggunakan metode terlangsung;
- 4) respons siswa terhadap penerapan model penemuan terbimbing dengan penguatan skemata dalam pembelajaran membaca pemahaman.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini terdiri dari dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Berikut akan dipaparkan manfaat penelitian.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuktikan pengaruh model penemuan terbimbing dengan penguatan skemata dalam pembelajaran membaca pemahaman. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan untuk guru dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya pembelajaran membaca pemahaman.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan positif bagi guru dalam meningkatkan minat membaca siswa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi alternatif guru dalam melaksanakan pembelajaran membaca pemahaman. Melalui model penemuan terbimbing dengan penguatan skemata, siswa bisa mengikuti pembelajaran secara aktif serta dapat memudahkan siswa untuk memahami bacaan. Minat membaca siswa pun dapat meningkat karena dengan kegiatan tersebut rasa keingintahuan siswa terhadap bacaan menjadi lebih besar.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan peneliti lain untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pembelajaran membaca pemahaman.

E. Definisi Operasional

Untuk memahami peristilahan dalam penelitian ini, berikut akan dipaparkan definisi operasional yang digunakan di dalam penelitian ini.

- 1) Kemampuan membaca pemahaman merupakan sebuah kemampuan untuk memahami dan menerapkan informasi di dalam bacaan. Kemampuan membaca pemahaman terdiri dari empat jenis, yaitu kemampuan membaca pemahaman literal, interpretasi, kritis, serta kreatif. Kemampuan ini diukur menggunakan tes.

- 2) Pembelajaran membaca pemahaman merupakan sebuah pembelajaran yang bertujuan untuk membuat siswa untuk memahami dan menerapkan informasi. Proses pembelajaran membaca pemahaman terdiri dari tiga fase, yaitu pramembaca, membaca, serta pascamembaca. Proses kegiatan pembelajaran membaca pemahaman ini diketahui melalui instrumen observasi.
- 3) Model penemuan terbimbing (*guided discovery*) dengan penguatan skemata merupakan sebuah model pembelajaran yang membuat siswa turut berpartisipasi aktif untuk menemukan prinsip-prinsip materi pembelajaran dengan cara mengaktifkan skemata yang telah dimiliki siswa. Model penemuan terbimbing dengan penguatan skemata ini terdiri dari empat fase, yaitu fase pendahuluan, fase terbuka, fase konvergen, serta fase penutup dan penerapan. Pada fase pendahuluan, terbuka, dan konvergen, kegiatan pembelajaran yang dilakukan adalah kegiatan-kegiatan untuk mengaktifkan skemata siswa. Sementara, kegiatan penutup dan penerapan merupakan kegiatan membaca dan pascamembaca. Pada fase pendahuluan, guru berusaha untuk membuat siswa fokus terhadap pembelajaran. Pada fase terbuka, guru membacakan judul dengan nyaring, guru dan siswa melakukan tanya jawab seputar bacaan, serta siswa menelaah model teks yang diberikan guru. Pada fase konvergen, guru memberikan penjelasan mengenai model teks yang telah diberikan, siswa menyimak media pembelajaran, serta guru memberikan penjelasan mengenai isi media yang tadi ditayangkan. Pada fase penutup dan penerapan, siswa membaca teks sekilas, siswa membuat pertanyaan berkaitan dengan teks, siswa membaca teks dengan seksama, serta siswa mengerjakan soal evaluasi membaca pemahaman. Proses penerapan model penemuan terbimbing dengan penguatan skemata ini diketahui melalui instrumen observasi.

F. Struktur Organisasi

Struktur penulisan tesis ini terdiri dari lima bab. Kelima bab tersebut, yaitu bab I berisi pendahuluan; bab II berisi landasan teoretis; bab III metodologi penelitian; bab IV deksripsi data dan pembahasan hasil penelitian; serta bab V

berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Berikut pemaparan dari isi kelima bab tersebut.

Bab I penelitian ini berisi mengenai latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, serta struktur organisasi penulisan tesis. Latar belakang masalah berisi permasalahan yang terkait dari topik penelitian, dasar pemikiran, serta alasan pemilihan judul. Rumusan masalah penelitian berisi pertanyaan penelitian yang akan dijawab melalui penelitian yang akan dilakukan. Tujuan penelitian berisi jawaban-jawaban dari rumusan masalah. Manfaat penelitian berisi kontribusi hasil penelitian yang dilakukan. Definisi operasional adalah penjelasan peristilahan yang terdapat pada penelitian. Struktur organisasi tesis berisi sistem penulisan setiap bab yang membentuk kerangka tesis.

Bab II penelitian ini memuat teori-teori yang terkait variabel yang digunakan di dalam penelitian. Teori ini meliputi teori pembelajaran membaca pemahaman, teori model penemuan terbimbing, serta teori skemata. Selain itu, bab II ini juga memuat penjelasan variabel-variabel yang digunakan, serta hipotesis penelitian.

Bab III penelitian ini berisi metodologi penelitian. Metodologi penelitian ini mencakup metode penelitian yang digunakan, desain penelitian yang digunakan, sumber data penelitian, prosedur penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik pengolahan data.

Bab IV penelitian ini berisi mengenai hasil data penelitian. Hasil data ini diperoleh dari data kuantitatif dan kualitatif yang peneliti peroleh. Setelah data dipaparkan, data dijelaskan dan dihubungkan dengan teori yang telah dipaparkan di dalam bab II.

Bab V penelitian ini berisi simpulan, implikasi, serta rekomendasi. Simpulan ini berisi mengenai rangkuman dari hasil penelitian ini. Implikasi, yaitu kegunaan penelitian ini untuk pihak-pihak terkait. Rekomendasi, yaitu saran untuk yang berkepentingan terkait dengan penelitian yang telah dilakukan.